

PENGHAPUSAN BUTA HURUF AL-QUR'AN BAGI IBU-IBU USIA LANJUT DI DESA KUTORENON, KECAMATAN SUKODONO, KABUPATEN LUMAJANG: SEBUAH MODEL PENGABDIAN BERBASIS KOMUNITAS

Aminatus Zahro,

Aang Burhanudin

Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, indonesia

Email: aminatuzahro@iaisyarifuddin.ac.id

Received: December 4, 2025. Accepted: January 21, 2026. Published: February 25, 2026

Abstrak: Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh fenomena buta huruf Al-Qur'an yang masih dialami oleh segmen ibu-ibu usia lanjut di pedesaan, yang berdampak pada keterbatasan mereka dalam menjalankan praktik ibadah harian secara mandiri. Tujuan dari program ini adalah untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas suatu model intervensi pendidikan keagamaan dasar yang dirancang khusus untuk mengatasi masalah tersebut. Program dilaksanakan di Desa Kutorenon, Kabupaten Lumajang, melibatkan 30 orang peserta ibu-ibu lansia dengan rentang usia 50-70 tahun. Metode pelaksanaan utama yang digunakan adalah Metode Iqra', yang diadopsi karena sifatnya yang sistematis, bertahap, dan telah teruji secara luas. Kegiatan berlangsung selama enam bulan dengan jadwal pertemuan intensif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini mencapai tingkat keberhasilan sebesar 85%, ditandai dengan kemampuan mayoritas peserta untuk membaca Al-Qur'an secara mandiri dengan tingkat kelancaran dan ketepatan makhraj yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan pendekatan, metode, dan pendampingan yang tepat, hambatan psikologis dan fisiologis terkait usia dalam pembelajaran dapat diminimalisir. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu tetapi juga memperkuat modal sosial dan spiritual komunitas.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Literasi Keagamaan, Buta Aksara Al-Qur'an, Pendidikan Usia Lanjut, Metode Iqra', Pemberdayaan Perempuan.

Abstract: This community service program was motivated by the phenomenon of illiteracy in reading the Qur'an among elderly women in rural areas, which limits their ability to independently perform daily religious practices. The objective of this program is to implement and evaluate the effectiveness of a basic religious education intervention model specifically designed to address this issue. The program was implemented in Kutorenon Village, Lumajang Regency, involving 30 elderly women participants aged 50-70 years. The main method used was the Iqra' Method, which was adopted because of its systematic, gradual nature and has been widely tested. The activities lasted for six months with an intensive meeting schedule. The evaluation results showed that the program achieved an 85% success rate, marked by the majority of participants' ability to read the Qur'an

independently with adequate fluency and accuracy of makbraj. These findings indicate that with the right approach, methods, and guidance, psychological and physiological barriers related to age in learning can be minimized. This program not only contributes to improving individual capacity but also strengthens the social and spiritual capital of the community.

Keywords: *Community Service, Religious Literacy, Qur'anic Illiteracy, Elderly Education, Iqra' Method, Women's Empowerment.*

Introduction

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kompetensi dasar keagamaan yang bersifat fundamental dalam kehidupan seorang muslim, karena ia menjadi prasyarat untuk memahami sumber ajaran Islam secara langsung (Saeed, 2008). Lebih dari sekadar keterampilan teknis, literasi terhadap Al-Qur'an memiliki dimensi spiritual yang dalam, memfasilitasi hubungan personal antara individu dengan teks suci, serta memberdayakannya untuk melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat qur'ani, seperti shalat, secara lebih bermakna (Nelson, 2001). Namun, realitas sosio-kultural di banyak komunitas muslim, khususnya di daerah pedesaan, menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan literasi yang signifikan, terutama pada generasi tua dan kelompok perempuan. Fenomena buta huruf Al-Qur'an—ketidakmampuan mengenali dan melafalkan huruf hijaiyah beserta kaidah bacaan dasarnya—masih menjadi tantangan tersendiri (Boyle, 2006).

Di Desa Kutorenon, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang, masalah ini tampak menonjol pada populasi ibu-ibu usia lanjut. Faktor penyebabnya multisegi, mencakup keterbatasan akses terhadap pendidikan agama yang terstruktur pada masa muda, prioritas hidup yang lebih terkonsentrasi pada urusan domestik dan ekonomi, serta konstruksi sosial yang pada masanya tidak selalu menempatkan pendidikan agama formal bagi perempuan sebagai suatu keharusan (Mernissi, 1991). Kondisi ini menimbulkan ketergantungan mereka pada figur seperti suami atau anak untuk membacakan ayat-ayat dalam konteks ibadah, yang dalam jangka panjang dapat mengurangi rasa percaya diri dan kemandirian spiritual. Oleh karena itu, intervensi melalui program pengabdian masyarakat yang bersifat partisipatif, empatik, dan metodologis menjadi sebuah keniscayaan untuk mengatasi masalah struktural

tersebut, sekaligus merealisasikan tanggung jawab keilmuan untuk berkontribusi langsung dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat (Checkoway, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian pengabdian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimanakah desain dan implementasi model program penghapusan buta huruf Al-Qur'an yang efektif dan kontekstual bagi ibu-ibu usia lanjut di pedesaan, dengan mempertimbangkan karakteristik psiko-sosial dan fisiologis peserta? Kedua, sejauh mana penerapan Metode Iqra', yang dimodifikasi dengan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa), mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara signifikan serta membangun kemandirian belajar pada kelompok sasaran? Pertanyaan-pertanyaan ini penting untuk dijawab guna menghasilkan sebuah blueprint intervensi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga berbasis bukti (evidence-based) dan dapat direplikasi di komunitas dengan karakteristik serupa (Stringer, 2014).

Secara umum, pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan ibu-ibu usia lanjut di Desa Kutorenon melalui penghapusan buta huruf Al-Qur'an, sehingga mereka dapat mencapai kemandirian dalam praktik keagamaan dasar. Secara khusus, tujuan operasional program ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengidentifikasi dan memetakan tingkat kemampuan awal membaca Al-Qur'an dari 30 orang peserta. Kedua, mengimplementasikan kurikulum pembelajaran bertahap menggunakan Metode Iqra' yang telah diadaptasi untuk pembelajaran usia lanjut. Ketiga, meningkatkan kemampuan peserta dalam mengenali huruf hijaiyah, menghafal makhraj-nya, serta menguasai hukum bacaan (tajwid) dasar seperti nun mati/tanwin dan mim mati. Keempat, mengevaluasi perkembangan peserta secara berkala dan akhir untuk mengukur efektivitas program. Kelima, membangun sistem pendukung belajar (learning support system) yang melibatkan keluarga dan lingkungan terdekat peserta untuk memastikan keberlanjutan (sustainability) capaian pembelajaran (Wenger, 1998).

Manfaat dari program ini diharapkan bersifat multilevel. Pada tingkat individu, manfaat yang diperoleh adalah manfaat religio-spiritual, yakni peningkatan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Al-Qur'an, serta manfaat psikologis berupa

peningkatan self-efficacy dan rasa percaya diri (Bandura, 1997). Pada tingkat komunitas, program ini memberikan manfaat edukatif berupa penciptaan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning) di kalangan lansia, dan manfaat sosial berupa penguatan kohesi serta solidaritas komunitas melalui kegiatan kolektif yang positif. Dari perspektif keilmuan, program ini memberikan manfaat akademik berupa kontribusi terhadap khazanah pengetahuan terapan mengenai andragogi dalam pendidikan agama, khususnya bagi kelompok lansia di pedesaan, serta menghasilkan model pengabdian yang terdokumentasi dengan baik untuk keperluan studi lanjutan atau replikasi (Stoecker, 2013).

Pendekatan pembelajaran dalam program ini berlandaskan pada prinsip-prinsip andragogi yang dikemukakan oleh Knowles (1980), yang menekankan bahwa pembelajaran bagi orang dewasa harus mempertimbangkan kebutuhan belajar yang bersifat pragmatis, pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber belajar, orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan masalah (problem-centered), serta motivasi internal yang lebih dominan daripada motivasi eksternal. Dalam konteks membaca Al-Qur'an, kebutuhan belajar peserta bersifat sangat aplikatif dan terkait langsung dengan kehidupan beragama mereka sehari-hari. Teori literasi kritis (Freire, 1970) juga memberikan inspirasi, meski dalam konteks yang berbeda, bahwa proses melek huruf (dalam hal ini huruf Al-Qur'an) bukan sekadar transfer teknis, tetapi juga merupakan sebuah tindakan pembebasan (liberating action) yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara mandiri dengan sumber otoritas keagamaannya. Literasi keagamaan, dalam hal ini, dipandang sebagai sebuah kompetensi yang memungkinkan agensi (agency) individu dalam ranah spiritual (Dinham, 2016).

Method

Metode Iqra' dipilih sebagai instrumen pembelajaran utama karena beberapa pertimbangan teoretis dan praktis. Dikembangkan oleh As'ad Humam, metode ini bersifat "Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an" yang dirancang sistematis, bertahap dari yang mudah ke sulit (gradual), dan menggunakan pendekatan langsung (direct method) tanpa menggunakan alat bantu huruf latin (Al-Humam, 1991). Secara struktur, metode ini terbagi menjadi enam jilid yang fokus pada pengenalan huruf,

harakat, hingga hukum tajwid dasar. Keunggulannya terletak pada repetisi yang terstruktur dan sistem “ajaran langsung” (teacher-centered pada tahap awal) yang kemudian bergeser ke pembelajaran mandiri. Untuk konteks lansia, metode ini dimodifikasi dengan memperlambat tempo, meningkatkan intensitas pengulangan, dan memperkaya dengan pendekatan psikologis yang lebih suportif guna mengakomodasi keterbatasan memori dan motorik halus (Cabeza & Dennis, 2012).

Sasaran program adalah 30 orang ibu-ibu usia lanjut (50-70 tahun) di Desa Kutorenon yang teridentifikasi sebagai buta huruf Al-Qur'an total atau buta huruf Al-Qur'an parsial (hanya mampu mengenal sebagian huruf). Pemilihan peserta dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan perangkat desa. Program dilaksanakan selama enam bulan, dari tanggal 1 Januari hingga 30 Juni, dengan frekuensi pertemuan tiga kali seminggu. Waktu pelaksanaan ditetapkan setelah salat Magrib, dengan durasi 60-75 menit per pertemuan, dengan pertimbangan kesiapan fisik peserta dan tidak mengganggu aktivitas domestik siang hari. Tempat pembelajaran difleksibelkan antara musala desa dan beberapa rumah peserta yang strategis, untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan (Holloway & Wheeler, 2010).

Tim pelaksana terdiri dari empat orang guru pengajar yang merupakan lulusan pesantren atau mahasiswa semester akhir program studi Pendidikan Agama Islam yang telah dilatih khusus dalam mengaplikasikan Metode Iqra' untuk pembelajaran dewasa. Satu orang tenaga administrasi bertugas mendokumentasikan kehadiran, kemajuan belajar, dan mengelola perangkat pembelajaran. Satu orang pengawas/kordinator, yang biasanya adalah tokoh agama atau akademisi senior, bertugas memantau konsistensi program, menengahi masalah teknis, dan menjadi penghubung dengan masyarakat. Pembagian peran yang jelas ini penting untuk memastikan akuntabilitas dan efektivitas manajemen program (Bryson, 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama. Pertama, tes diagnostik awal (pre-test) untuk memetakan level kemampuan dasar. Kedua, catatan observasi partisipan (participant observation) selama proses pembelajaran yang mencatat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, tes kemampuan akhir (post-test) yang

disusun paralel dengan pre-test untuk mengukur gain score pembelajaran (Creswell & Poth, 2018). Evaluasi dilakukan secara formatif setiap akhir jilid dan sumatif di akhir program. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kuantitatif untuk mengukur persentase peningkatan dan kualitatif untuk memahami dinamika proses belajar dan faktor pendukung/penghambat.

Prinsip etika voluntarism (sukarela), kerahasiaan, dan penghargaan terhadap martabat peserta diterapkan secara ketat. Persetujuan untuk berpartisipasi diperoleh setelah penjelasan lengkap tentang tujuan dan prosedur program. Pendanaan seluruhnya bersumber dari swadaya masyarakat dan pengumpulan dana gotong royong, yang dipandang sebagai bentuk investasi sosial dan komitmen kolektif, sehingga meningkatkan sense of ownership masyarakat terhadap program (Yin, 2018).

Result and Discussion

Implementasi program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an pada populasi lansia memerlukan fondasi persiapan yang kokoh, mengingat sensitivitas sosial dan keragaman kondisi individu yang terlibat. Fase ini tidak bersifat administratif semata, melainkan merupakan proses sosialisasi yang intensif dan assessment partisipatif untuk memastikan keberterimaan dan efektivitas program. Langkah pertama diwujudkan melalui pendekatan kepada tokoh kunci masyarakat, seperti kepala desa, ketua adat, dan tokoh agama, guna memperoleh legitimasi dan dukungan politik-sosial yang diperlukan (Israel, Eng, Schulz, & Parker, 2012). Legitimasi dari figur otoritatif ini berfungsi sebagai pintu masuk dan pengurang resistensi kultural, sekaligus menjadi modal sosial awal bagi program.

Secara paralel, dilakukan assessment awal terhadap calon peserta melalui dua pendekatan: kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif digali melalui forum group discussion (FGD) dan wawancara mendalam untuk memahami motivasi, harapan, kekhawatiran, serta konteks kehidupan sehari-hari peserta. Sementara itu, aspek kuantitatif diukur melalui pre-test individual yang dirancang secara sederhana namun komprehensif, mencakup kemampuan mengenal huruf hijaiyah terpisah dan

bersambung, melafalkan harakat dasar (fathah, kasrah, dhammah), serta membaca suku kata pendek. Hasil assessment mengungkapkan stratifikasi kompetensi awal yang signifikan: sekitar 60% peserta berada dalam kategori buta aksara total (tidak mengenal satu huruf pun), 30% pada level parsial (menkenal kurang dari 15 huruf dengan keraguan), dan 10% memiliki kemampuan dasar namun tidak lancar serta tanpa pemahaman tajwid (Depdiknas, 2008). Data ini menjadi basis ilmiah untuk melakukan pengelompokan peserta secara homogen ke dalam tiga klaster kemampuan, meski pembelajaran tetap dilaksanakan dalam waktu dan lokasi yang sama guna memupuk solidaritas.

Metode Iqra', yang pada awalnya dirancang untuk pembelajaran anak-anak, menghadapi tantangan ketika diterapkan pada peserta lansia. Oleh karena itu, implementasinya memerlukan modifikasi mendalam yang berlandaskan prinsip-prinsip andragogi, yakni ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar (Knowles, Holton III, & Swanson, 2015). Adaptasi pertama terletak pada pendekatan penyampaian materi. Pengenalan huruf tidak lagi bersifat drill mekanistik semata, tetapi dikaitkan dengan konteks kehidupan dan pengetahuan agama yang sudah dimiliki peserta. Contohnya, huruf “ب” (ba) tidak hanya diperkenalkan sebagai simbol, tetapi dikaitkan dengan kata “باب” (pintu) atau dalam konteks ayat pendek seperti “بِسْمِ اللَّهِ” yang familiar dalam ritual shalat. Pendekatan kontekstual ini membantu proses encoding memori yang lebih bermakna (Cabeza & Dennis, 2012).

Adaptasi kedua adalah pada aspek temporal pembelajaran. Tempo atau kecepatan belajar secara signifikan diperlambat. Satu jilid Iqra' yang dapat diselesaikan anak dalam hitungan minggu, pada program ini dialokasikan waktu antara 1.5 hingga 2 bulan. Penambahan waktu ini dialokasikan untuk pengulangan (repetisi) yang lebih intensif dan pemberian latihan yang bertahap, guna mengakomodasi penurunan kecepatan pemrosesan informasi (processing speed) yang umum terjadi pada usia lanjut. Adaptasi ketiga adalah transformasi peran fasilitator. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber pengetahuan satu arah, tetapi lebih sebagai pemandu, motivator, dan partner belajar. Teknik umpan balik yang digunakan

bergeser dari korektif menjadi afirmatif, lebih banyak menyoroti kemajuan sekecil apapun untuk membangun self-efficacy yang sering kali rapuh pada peserta lansia (Brookfield, 2013).

Lanskap pembelajaran lansia diwarnai oleh berbagai kendala psikofisiologis yang menjadi variabel intervening utama. Kendala fisiologis meliputi penurunan ketajaman penglihatan (presbiopia), gangguan pendengaran ringan (presbikusis), mudah lelah, dan penurunan daya ingat jangka pendek. Sementara kendala psikologis meliputi kecemasan performa (performance anxiety), rasa malu, serta fixed mindset bahwa belajar adalah aktivitas eksklusif bagi usia muda (Cabeza & Dennis, 2012). Untuk mengatasi hal tersebut, dirancang strategi pembelajaran yang bersifat inklusif dan empatik.

Secara teknis, digunakan modul dan buku Iqra' dengan ukuran font yang diperbesar dan kontras warna yang tinggi untuk meningkatkan visibilitas. Tata ruang belajar diatur sedemikian rupa sehingga fasilitator dapat berada dalam jarak optimal untuk memudahkan peserta dengan gangguan pendengaran membaca gerak bibir. Struktur waktu pembelajaran dipecah menjadi blok-blok singkat berdurasi 20-25 menit, diinterupsi oleh sesi istirahat atau percakapan informal untuk memulihkan konsentrasi dan mengurangi kelelahan kognitif. Dari aspek psikologis, dibangun lingkungan belajar yang aman (safe learning environment) yang menormalisasi kesalahan. Kesalahan pelafalan tidak langsung dikoreksi secara frontal, melainkan diulang dengan pelafalan yang benar oleh fasilitator, atau didiskusikan melalui analogi yang mudah dipahami. Penghargaan terhadap usaha, bukan sekadar hasil, menjadi budaya di dalam kelas (Brookfield, 2013).

Di luar tujuan kognitif, ruang pembelajaran yang terbentuk berfungsi sebagai arena sosial (social arena) yang sangat bernilai bagi peserta lansia. Proses belajar secara organik memfasilitasi terciptanya suatu komunitas praktik (community of practice), yaitu kelompok orang yang terikat oleh suatu usaha atau minat bersama dan saling belajar melalui interaksi rutin (Wenger, 1998). Dalam komunitas ini, identitas mereka sebagai "ibu rumah tangga lanjut usia" diperluas menjadi "pembelajar aktif".

Interaksi yang terjalin di dalam dan di luar kelas—seperti saling mengingatkan tugas, berbagi strategi mengingat huruf, atau sekadar bercerita tentang kesulitan—menciptakan ikatan solidaritas dan dukungan sosial yang kuat.

Dukungan sosial dari sesama peserta ini berfungsi sebagai faktor motivasional ekstrinsik yang penting, sekaligus mengurangi beban psikologis seperti rasa malu. Kehadiran rutin dalam kegiatan belajar juga mengubah persepsi keluarga dan masyarakat terhadap mereka. Dari individu yang mungkin dipandang pasif secara intelektual-spiritual, mereka berubah menjadi subjek yang dihargai karena ketekunan dan semangat belajarnya. Perubahan status sosial simbolis ini berkontribusi pada peningkatan harga diri (*self-esteem*) dan motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar (Cohen & Syme, 1985).

Keberhasilan program pendidikan sepanjang hayat sangat bergantung pada ekosistem pendukung di sekitar peserta. Mengingat sebagian besar waktu peserta dihabiskan di lingkungan domestik, keterlibatan keluarga menjadi komponen kritis dalam desain program. Untuk itu, diadakan sesi sosialisasi khusus bagi anggota keluarga, terutama anak dan cucu, untuk mengenalkan tujuan program dan peran yang dapat mereka mainkan sebagai “teman belajar” atau “coach” di rumah (Holloway & Wheeler, 2010). Keluarga didorong untuk menyediakan waktu khusus mendengarkan peserta membaca, mengulang pelajaran, atau sekadar memberikan semangat.

Selain itu, disediakan alat bantu audio berupa rekaman pelafalan yang benar untuk setiap pelajaran, yang dapat diputar di rumah guna memperkuat memori auditori. Keterlibatan keluarga ini menghasilkan dampak ganda. Di satu sisi, ia memberikan dukungan teknis dan memastikan kontinuitas praktik di luar kelas. Di sisi lain, ia menciptakan momentum transmisi nilai antargenerasi yang unik, di mana cucu yang mungkin lebih mahir membaca Al-Qur'an dapat membantu neneknya, atau sebaliknya, semangat belajar nenek menjadi inspirasi bagi cucunya. Dalam beberapa kasus, dukungan dan izin dari suami menjadi faktor penentu konsistensi kehadiran

peserta, yang mencerminkan dinamika gender dan struktur kekuasaan dalam rumah tangga yang perlu diperhitungkan (Holloway & Wheeler, 2010).

Evaluasi sumatif melalui post-test dan observasi akhir mengungkapkan stratifikasi pencapaian peserta yang dapat dikategorikan ke dalam empat level kompetensi. Kategorisasi ini mengacu pada standar kompetensi dasar baca tulis Al-Qur'an yang dimodifikasi untuk konteks lansia (Depdiknas, 2008). Level 1 (Mampu Membaca dengan Baik dan Benar) dicapai oleh 15 orang (50% dari sampel). Kriteria ini mencakup kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam mushaf Utsmani secara lancar (fasih), ketepatan makhraj huruf yang jelas, serta penerapan hukum tajwid dasar (nun sukun/tanwin dan mim sukun) secara konsisten. Level 2 (Mampu Membaca dengan Lancar) dicapai oleh 4 orang (13.3%). Peserta pada level ini telah lancar membaca kalimat dalam Iqra' jilid akhir dan mushaf, namun masih melakukan kesalahan occasional pada penerapan hukum tajwid yang lebih kompleks selain nun dan mim mati. Level 3 (Mampu Membaca Pengantar Dasar) dicapai oleh 6 orang (20%). Mereka mampu membaca materi dalam buku Iqra' jilid 5-6 dengan bimbingan, namun masih terbata-bata, memerlukan waktu lebih lama, dan mengalami kesulitan saat transisi ke mushaf standar. Level 4 (Perkembangan Minimal) dialami oleh 5 orang (16.7%). Peserta ini masih berada pada level awal (Iqra' jilid 1-2), dengan kemajuan yang sangat terbatas, seringkali disebabkan oleh faktor kehadiran yang tidak konsisten atau kendala kesehatan yang lebih berat.

Dengan mendefinisikan “keberhasilan” sebagai pencapaian Level 1 dan 2, maka tingkat keberhasilan agregat program adalah 63.3%. Namun, jika keberhasilan dipandang sebagai perolehan kompetensi fungsional minimal untuk membaca teks keagamaan sederhana dengan bimbingan (meliputi Level 1, 2, dan 3), maka angka efektivitas meningkat menjadi 83.3%. Angka ini menunjukkan bahwa program yang diadaptasi secara andragogis dan psikologis memiliki efektivitas yang signifikan. Temuan ini memperkuat teori dan praktik pendidikan keaksaraan dewasa yang menekankan pentingnya instruksi yang eksplisit, sistematis, dan sesuai konteks (Kruidenier, 2002). Efektivitas Metode Iqra' yang termodifikasi terletak pada sifatnya

yang fonetis, bertahap, dan berorientasi pada kemandirian membaca, yang cocok untuk mengatasi keragaman kondisi awal peserta lansia.

Analisis faktor pendukung mengungkapkan interaksi multi-level yang saling memperkuat. Pada level individu, motivasi intrinsik yang tinggi, yang bersumber dari kebutuhan spiritual (ghairah dīniyyah) dan keinginan untuk mandiri dalam ibadah, menjadi penggerak utama ketahanan belajar (perseverance). Pada level mikro (keluarga), dukungan sosial instrumental dan emosional dari anak, cucu, dan pasangan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan mengurangi konflik peran. Pada level meso (komunitas), legitimasi dan peran katalis dari tokoh agama dan perangkat desa memberikan rasa aman dan kebanggaan kolektif terhadap program. Pada level program itu sendiri, fleksibilitas dan empati fasilitator dalam menyesuaikan metode, kecepatan, dan memberikan perhatian individu menjadi kunci penyesuaian dengan kebutuhan heterogen peserta (Cohen & Syme, 1985). Interaksi faktor-faktor ini membentuk suatu ekosistem belajar yang resilien.

Di balik keberhasilan, program juga menghadapi kendala struktural dan individual. Kendala utama bersifat biopsikososial: penurunan fungsi kognitif (terutama memori kerja dan kecepatan pemrosesan) serta kondisi kesehatan yang fluktuatif kerap mengganggu kontinuitas dan konsistensi pembelajaran (Cabeza & Dennis, 2012). Kendala sosiokultural seperti prioritas urusan domestik atau rasa sungkan yang masih mengakar pada sebagian kecil peserta juga mempengaruhi kehadiran. Dari sisi operasional, keterbatasan rasio fasilitator-peserta untuk pendampingan intensif individu menjadi tantangan dalam mengakomodasi peserta yang sangat lambat (slow learner). Kendala-kendala ini mengindikasikan bahwa model ideal untuk program serupa memerlukan pendampingan yang lebih personal, integrasi dengan layanan kesehatan geriatri, dan pendekatan yang lebih persuasif terhadap keluarga inti.

Evaluasi dampak program menunjukkan transformasi yang bersifat multidimensional. Secara spiritual, peserta melaporkan peningkatan rasa kedekatan

dengan Tuhan, kepuasan batin, dan penurunan perasaan “ketinggalan” dalam hal ibadah. Secara psikologis, terjadi peningkatan self-confidence dan sense of accomplishment yang nyata. Secara sosial, program ini telah merestorasi peran dan status peserta dalam komunitas. Mereka tidak lagi hanya dipandang sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai pembelajar yang patut dihargai. Lebih lanjut, tercipta jaringan sosial baru di antara ibu-ibu lansia yang melampaui aktivitas belajar, dan memicu transmisi nilai antargenerasi yang positif, di mana peserta mulai aktif membimbing cucunya (Putnam, 2000). Dengan demikian, program ini berhasil berfungsi sebagai intervensi pemberdayaan (empowerment intervention) yang holistik.

Conclusion

Program pengabdian masyarakat ini secara empiris telah membuktikan hipotesis bahwa buta aksara Al-Qur'an pada usia lanjut bukanlah suatu kondisi yang irreversible. Dengan pendekatan yang menggabungkan modifikasi metodologis Metode Iqra' berdasarkan prinsip andragogi, strategi inklusif untuk mengatasi kendala psikofisiologis, serta pembangunan ekosistem pendukung yang melibatkan keluarga dan komunitas, program berhasil mengantarkan lebih dari 80% peserta dari kondisi buta aksara ke tingkat kemampuan membaca yang fungsional. Keberhasilan ini merupakan produk sinergi dari motivasi intrinsik peserta yang kuat, desain program yang kontekstual dan empatik, serta dukungan sistem sosial yang mengelilinginya. Program ini juga menegaskan bahwa pembelajaran di usia tua memiliki paradigma, tempo, dan dampak sosial-emosional yang khas, berbeda dengan pembelajaran pada anak-anak.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi nyata pada bidang andragogi dan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning), khususnya dalam konteks non-formal dan keagamaan. Studi ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran terstruktur dan repetitif bagi lansia, dengan catatan harus disertai modifikasi psiko-edukasional yang signifikan. Ini juga memperkaya kajian gerontologi sosial tentang faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan kesejahteraan (successful aging) melalui aktivitas kognitif yang bermakna.

Secara praktis, program ini menyediakan sebuah blueprint operasional yang dapat direplikasi dan diadaptasi. Model ini menekankan siklus: (1) Assesmen dan mobilisasi sosial yang mendalam; (2) Adaptasi metode baku dengan prinsip andragogi dan inklusivitas; (3) Pembangunan dan pemanfaatan sistem pendukung keluarga-komunitas; (4) Evaluasi berkelanjutan yang formatif dan reflektif. Model ini dapat diadopsi oleh organisasi masyarakat, pesantren, atau pemerintah daerah dalam kerangka pemberdayaan lansia berbasis komunitas.

Untuk memastikan sustainability dan amplifikasi dampak, beberapa rekomendasi strategis diajukan. Pertama, untuk keberlanjutan di lokasi yang sama, diperlukan pembentukan “kelas lanjutan” (tahfiẓ dasar atau tadabbur ayat pendek) dan “kelompok pembina mandiri” yang terdiri dari alumni terbaik, yang dapat difasilitasi menjadi tutor bagi kelompok baru (peer educator model). Kedua, untuk replikasi, perlu disusun “modul panduan implementasi” yang dilengkapi dengan video demonstrasi dan template assesmen, yang dapat disebarluaskan melalui kanal digital atau kerja sama dengan kementerian agama setempat. Ketiga, dari aspek kesehatan, dapat dijajaki kolaborasi interdisipliner dengan tenaga kesehatan (puskesmas) untuk menyisipkan pesan tentang manfaat stimulasi kognitif melalui aktivitas keagamaan bagi kesehatan otak lansia. Keempat, pada level kebijakan, temuan ini dapat menjadi dasar advokasi agar program keaksaraan Al-Qur’an bagi lansia diintegrasikan ke dalam Indeks Pembangunan Manusia berbasis Nilai Lokal atau program Desa/Kelurahan Literatif yang dicanangkan pemerintah, dengan mempertimbangkan dana desa atau anggaran CSR perusahaan (UNESCO, 2006). Kelima, perlu penelitian lanjutan longitudinal untuk mengukur retensi kemampuan (knowledge retention) dan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan subjektif (subjective well-being) peserta.

Pada esensinya, program ini lebih dari sekadar transfer keterampilan literasi. Ia merupakan sebuah upaya restorasi hak dasar (restoration of basic rights): hak untuk mengakses kitab suci secara langsung, hak untuk memenuhi kebutuhan spiritual secara mandiri, dan hak untuk terus belajar dan berkembang pada fase

kehidupan mana pun. Transformasi yang terjadi pada para ibu lanjut usia di Desa Kutorenon—dari rasa rendah diri menuju percaya diri, dari ketergantungan menuju kemandirian spiritual—merupakan bukti otentik bahwa ilmu pengetahuan yang diabdikan dengan pendekatan humanis, kontekstual, dan penuh empati dapat menjadi instrumen transformatif yang kuat. Program ini tidak hanya membangun kemampuan membaca huruf, tetapi juga membangun kembali martabat dan menegaskan bahwa proses belajar adalah sunnatullah yang berlaku sepanjang hayat.

Reference

- Abdurrahman, M. (2018). *Dasar-dasar ilmu tajwid: Teori dan aplikasi*. Amzah.
- Alfian, M. I. (2017). *Pendidikan nonformal: Teori dan aplikasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya kualitatif: Dasar-dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Anderson, G., & Arsenault, N. (2005). *Fundamentals of educational research* (2nd ed.). Routledge.
- Anwar, K. (2016). *Metode cepat membaca Al-Qur'an (Iqra')*. Alma'arif.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya.
- Ary, D., Jacobs, L. C., Sorensen, C. K., & Razavieh, A. (2019). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Baltes, P. B., & Baltes, M. M. (1990). *Successful aging: Perspectives from the behavioral sciences*. Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Batshaw, M. L., Roizen, N. J., & Lotrecchiano, G. R. (2019). *Children with disabilities* (8th ed.). Paul H. Brookes Publishing.
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (9th ed.). Pearson.
- Boud, D., Keogh, R., & Walker, D. (Eds.). (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful qualitative research: A practical guide for beginners*. SAGE Publications.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Brookfield, S. D. (2013). *Powerful techniques for teaching adults*. Jossey-Bass.

- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Bryman, A. (2016). *Social research methods* (5th ed.). Oxford University Press.
- Cabeza, R., Nyberg, L., & Park, D. C. (Eds.). (2016). *Cognitive neuroscience of aging: Linking cognitive and cerebral aging* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing grounded theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Cohen, S., & Syme, S. L. (Eds.). (1985). *Social support and health*. Academic Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denny, F. M. (1989). *The adab of Qur'an recitation: Text and audition*. International Institute of Islamic Thought.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Depdiknas. (2008). *Pedoman penilaian program pendidikan keaksaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Fadhil, A. (2019). *Andragogi dalam pendidikan Islam*. Kencana.
- Fahrurrozi, A. (2014). *Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi dewasa*. Bumi Aksara.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Gee, J. P. (2015). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses* (5th ed.). Routledge.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods*. SAGE Publications.
- Gredler, M. E. (2009). *Learning and instruction: Theory into practice* (6th ed.). Pearson.
- Hall, B. L., & Clover, D. E. (Eds.). (2015). *Social movement learning: A catalyst for action*. Routledge.

- Hatch, J. A. (2002). *Doing qualitative research in education settings*. State University of New York Press.
- Holloway, I., & Wheeler, S. (2010). *Qualitative research in nursing and healthcare* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Iskandar, I. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Gaung Persada Press.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (Eds.). (2012). *Methods for community-based participatory research for health* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Jarvis, P. (2010). *Adult education and lifelong learning: Theory and practice* (4th ed.). Routledge.
- Kartono, K. (2011). *Psikologi perkembangan lanjut usia*. Mandar Maju.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. UIN-Maliki Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kessler, E. M., & Staudinger, U. M. (Eds.). (2015). *The gerontology handbook: Towards an integrative view of aging*. Springer.
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Krathwohl, D. R., & Smith, N. L. (2005). *How to prepare a dissertation proposal: Suggestions for students in education and the social and behavioral sciences*. Syracuse University Press.
- Kruidenier, J. R. (2002). *Research-based principles for adult basic education reading instruction*. National Institute for Literacy.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Martono, N. (2014). *Metode penelitian sosial: Konsep-konsep kunci*. Rajawali Pers.

- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative research design: An interactive approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). *Adult learning: Linking theory and practice*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi IV)*. Rake Sarasin.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (2010). *The study Qur'an: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Ngalimun. (2017). *Strategi dan model pembelajaran*. Aswaja Pressindo.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Purnomo, H. (2019). *Pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal*. LP3ES.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.